

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan Provinsi yang ada di Indonesia yang berlokasi di pulau Sumatera dengan Padang sebagai Ibu Kotanya. Penduduk Sumatera Barat pada umumnya beragama Islam. Selain itu Sumatera Barat juga merupakan tempat yang banyak menarik perhatian banyak orang karena disana banyak Pondok Pesantren. Istilah Pondok berasal dari kata *Funduq* yang artinya wisma, ruang tidur, atau tempat tinggal yang sederhana untuk pelajar yang jauh dari kediamannya. Asal kata pesantren yaitu Pe-Santri-an, dimana kata santri yang memiliki arti yaitu tempat para santri. Pelajar atau siswa yang dididik dalam lingkungan pesantren dapat di artikan juga sebagai Santri (Djaelani, 1994), Jika santri merujuk pada siswa, maka pesantren merujuk kepada lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kiai dalam lingkungan Pondok Pesantren yang berbasis keIslaman. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018).

Keberadaan Pondok Pesantren di Provinsi Sumatera Barat memiliki arti penting dalam hubungannya dengan agama Islam yang dianut oleh masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. Dengan demikian keberadaan Pondok Pesantren di tengah masyarakat sangat dibutuhkan karena dapat memberikan pendidikan keagamaan, pendidikan karakter, dan pengetahuan umum. Diantara lembaga pendidikan Islam yang banyak di Indonesia ada yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Salafiyah. Salafiyah berasal dari kata *salafa-yaslufu-salafan*, artinya adalah telah lalu. Kata salaf juga bermakna seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan (Jawas, 2018).

Pesantren Salafiyah yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pembelajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu metode *sorogan*, dan *weton*. *Sorogan* berasal dari kata Jawa *sorog*, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin di pelajarnya, sehingga mendapatkan bimbingan secara individual dan secara khusus atau pembelajaran yang menekankan terhadap perkembangan keahlian santri dalam membaca kitab gundul. Sedangkan *weton* juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasa dilaksanakan setelah mengerjakan sholat fardu dan pola pembelajarannya menekankan pada hafalan santri (Kompri, 2018).

Dengan perkembangan zaman saat ini bahwa ada beberapa pondok pesantren yang sudah mempelajari pendidikan umum, tetapi ada juga Pondok Pesantren Salafiyah yang masih tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab - kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Dalam pertimbangan Kementerian Agama bahwa Pondok Pesantren Salafiyah disediakan pendidikan kesetaraan yang ditujukan kepada peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal atau putus sekolah, agar dapat mengikuti proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinyatakan serta diakui setara dengan lulusan, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sekaligus menekankan angka putus sekolah.

Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah memakai kurikulum khusus yang telah berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah yang bersangkutan dan beberapa mata pelajaran umum sesuai dengan standar isi masing – masing jenjang yang sudah ditetapkan berdasarkan pada ketetapan Perundang – Undangan. Sasaran penyelenggaraan pendidikan kesetaraan di Pondok Pesantren Salafiyah ini ialah santri berusia 6 – 24 tahun yang tidak belajar pada Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama Atau Sekolah Menengah Atas. Pendidikan umum yang diberikan yaitu Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan

Bahasa Inggris sedangkan program Pendidikan Keagamaannya yaitu Kitab kuning seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Fiqh. Ujian di Pondok Pesantren Salafiyah dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari tingkat Ula (SD), Wustha (SMP), Ulya (SMA), akan diselenggarakan pada satuan pendidikan keagamaan yang sudah terakreditasi (Kementrian Agama Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 50 pondok Pesantren Salafiyah yang tersebar di hampir seluruh Kabupaten / Kota di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Kementrian Agama Provinsi Sumatera Barat, bahwa Pondok Pesantren Salafiyah di Sumatera Barat berjumlah 60 buah, sedangkan data lengkap yang diberikan Kementrian Agama berjumlah 15 Pondok Pesantren Salafiyah. Dari hasil survei kelapangan dengan mendatangi beberapa Pondok Pesantren Salafiyah peneliti menemukan 35 Pondok Pesantren Salafiyah, dengan keterbatasan biaya dan waktu sehingga peneliti mendapatkan total keseluruhan jumlah Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat adalah 50 Pondok Pesantren Salafiyah. Diantaranya Kabupaten Agam 2 Pondok Pesantren, Kabupaten Dharmasraya 1 Pondok Pesantren, Kabupaten Padang Pariaman 26 Pondok Pesantren, Kabupaten Pasaman 3 Pondok Pesantren, Kabupaten Pasaman Barat 2 Pondok Pesantren, Kabupaten Pesisir Selatan 2 Pondok Pesantren, Kabupaten Sijunjung 1 Pondok Pesantren, Kabupaten Solok 1 Pondok Pesantren, Kabupaten Solok Selatan 1 Pondok Pesantren, Kabupaten Tanah Datar 4 Pondok Pesantren, Kota Padang 2 Pondok Pesantren, Kota Pariaman 2 Pondok Pesantren, Kota Payakumbuh 1 Pondok Pesantren dan Kota Solok 2 Pondok Pesantren (Kementrian Agama Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Dengan Banyaknya Pondok Pesantren Salafiyah yang tersebar di beberapa Kabupaten / Kota di Sumatera Barat tersebut, banyak yang tidak diketahui informasi keberadaannya oleh masyarakat, sehingga masyarakat sulit menemukan keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah tersebut. Dengan kekurangan informasi tentang Pondok Pesantren ini maka diperlukan buku direktori untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui keberadaan pondok-pondok Pesantren Salafiyah yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Dengan adanya data

tersebut diharapkan akan mempercepat pertukaran informasi keilmuan serta memberikan kepastian informasi kepada masyarakat mengenai lokasi tentang Pondok Pesantren atau subyek yang dapat dihubungi sewaktu-waktu tanpa memakan waktu yang lama.

Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk membuat sebuah buku rujukan berupa Direktori, yang berisi nama pondok pesantren, foto, alamat, luas bangunan, status tanah, dan No.Hp (jika ada). Direktori merupakan jenis buku yang termasuk sebagai buku rujukan yang berisi daftar nama orang (pejabat), lembaga, badan, organisasi yang dilengkapi dengan alamat, kegiatan, kode, dan data lain yang disusun secara alfabetis dan sistematis atau urutan kode-kode nomor (Suwarno, 2011).

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti mengambil ide dan wacana untuk membuat Tugas Akhir dengan judul *Rancangan Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat*, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana merancang Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat?

Untuk memperkuat dan membuktikan alasan bahwa perlu atau tidaknya produk yang berjudul “Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat” penulis telah melakukan wawancara terhadap 2 orang dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang yaitu Bapak Erida dan Bapak Zulkifli yang diwawancarai pada tanggal 3 Desember 2018 pada jam yang berbeda, bahwa tidak ada ditemukan dan dibuat alat telusur informasi tentang Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat.

Setelah peneliti meninjau langsung Perpustakaan Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Imam Bonjol Padang, dan Perpustakaan Daerah Kota Padang di temukan fakta bahwa belum adanya alat telusur mengenai direktori pondok pesantren salafiyah tersebut. Selain meninjau langsung peneliti juga mewawancarai 3 orang pustakawan. 2 orang pustakawan UIN Imam Bonjol Padang yaitu Ibu Fatimah sebagai pustakawan ahli dan ibu Evalina sebagai pustakawan terampil, dan 1 pustakawan perpustakaan daerah kota Padang yaitu

ibu Indra Dewi S.Pd yang bekerja di ruangan referensi menyatakan bahwa belum adanya alat telusur informasi mengenai direktori Pondok Pesantren Salafiyah dan perlu dibuatkan direktorinya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka. Pada tanggal 1 April 2019 peneliti juga mewawancarai seorang guru SD Koto XI Tarusan yaitu bapak Mardison S.Pd sebagai guru pengajar di SD 27 Koto XI Tarusan, juga menyatakan bahwa ini perlu dibuatkan alat telusur informasi dan sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat.

Dalam uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat penting bagi masyarakat yang mencari informasi Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat, dengan direktori ini dapat digunakan dan dijadikan sebagai alat telusur informasi yang memudahkan pengguna dalam mencari informasi tentang Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat tanpa membutuhkan waktu yang relatif lama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah adalah bagaimana merancang suatu Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian ini untuk merancang dan menghasilkan sebuah produk direktori tentang informasi Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat yang valid, efektif, dan praktis.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Dalam penelitian ini akan dibuat direktori berbentuk buku dengan ukuran A5 yaitu 14,8 cm x 21 cm dan tebalnya akan disesuaikan dengan banyaknya informasi yang ditemukan. Unsur-unsur yang mencakup dalam direktori ini antara lain nama pondok pesantren, foto, kode *QR*, akreditasi, pimpinan, tokoh pendiri, alamat, No. Telepon / Hp (jika ada), tahun pendirian, tingkat pendidikan, kode pos, luas / status tanah, perpustakaan, Program unggulan, pustakawan, jumlah santri, jumlah pengajar, email dan website.

E. Pentingnya Pengembangan

Direktori ini akan memudahkan seseorang dalam mencari informasi tentang suatu objek baik berupa nama pondok pesantren, foto, alamat dan informasi lainnya tentang Pondok Pesantren Salafiyah yang ada di Sumatera Barat. Seandainya informasi tentang Pondok Pesantren Salafiyah ini tidak ada maka akan menyulitkan masyarakat dalam menemukan keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah yang diinginkan dan Pondok Pesantren Salafiyah tersebut akan sangat sulit berkembang karena sedikitnya murid yang belajar disana.

F. Defenisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka perlu dijelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. Direktori

Direktori merupakan jenis buku yang termasuk sebagai buku rujukan yang berisi daftar nama orang (pejabat), lembaga, badan, organisasi yang dilengkapi dengan alamat, kegiatan, kode, dan data lain yang disusun secara alfabetis dan sistematis atau urutan kode-kode nomor (Suwarno, 2011).

2. Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pembelajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu metode *sorogan* dan *weton*. *Sorogan* merupakan pola pembelajaran yang menekankan terhadap perkembangan keahlian santri dalam membaca kitab gundul. Sedangkan *weton* pola pembelajarannya menekankan pada hafalan santri (Kompri, 2018). Dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini bahwa Pondok Pesantren Salafiyah sudah mempelajari Pendidikan umum.

3. Sumatera Barat

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berlokasi di pulau Sumatera dengan Padang sebagai Ibu Kotanya. Provinsi Sumatera Barat terletak di 0°54' Lintang Utara, 3°30' Lintang

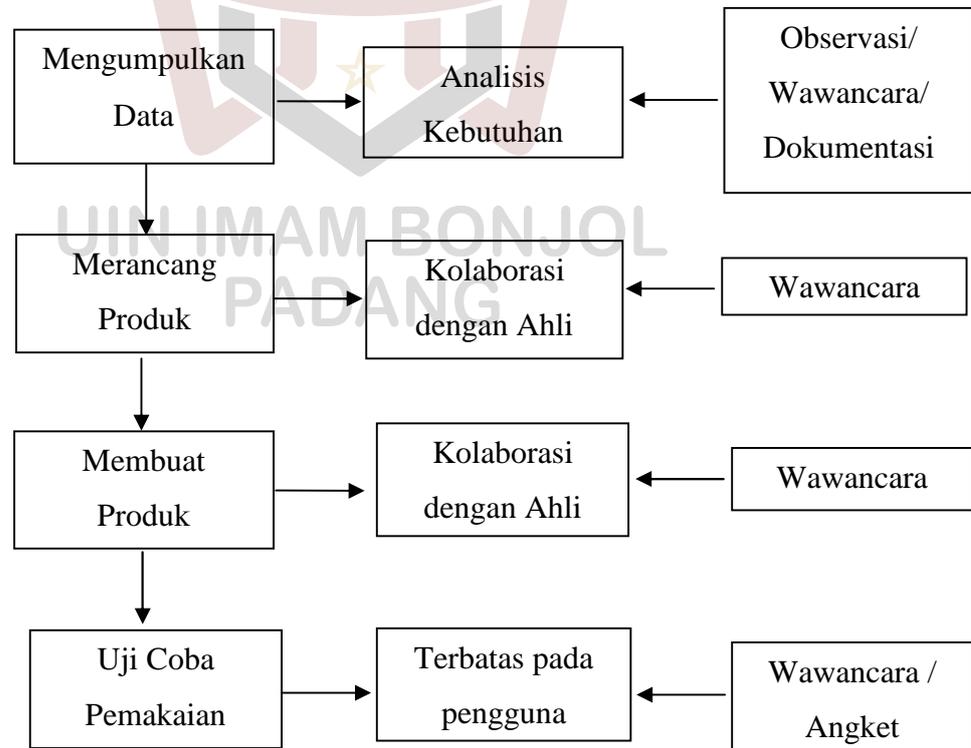
Selatan dan 98°36'-101°53' Bujur Timur. Batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah Provinsi Riau bagian Timur, berbatasan dengan Samudra Indonesia dibagian Barat serta Provinsi Jambi bagian Selatan berbatasan dengan Sumatera Utara bagian Utara (Sumber : Sumatera Barat dalam angka 2012).

G. Metode Pengembangan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan (*development research*). Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian pengembangan ini akan dirancang sebuah Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat.

2. Prosedur Penelitian dan Pengembangan



a. Analisis kebutuhan

Direktori tercetak tersebut nantinya akan digunakan oleh masyarakat dalam penelusuran informasi Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat. Agar masyarakat mudah dalam menelusur informasi mengenai Pondok Pesantren Salafiyah. Maka hal-hal yang akan dilakukan yaitu terlebih dahulu melakukan observasi, lalu uji coba setidaknya dengan 10 - 15 calon pengguna produk dengan demikian kita dapat mengetahui tingkat kebutuhan pengguna terhadap produk yang akan dihasilkan.

b. Rancangan model produk

Produk ini dirancang dalam bentuk buku direktori. Dalam merancang model (produk) berupa direktori ini dilakukan dengan validator untuk mendiskusikan tata cara dan aturan dalam bentuk rancangan dan pembuatan Direktori Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat. Produk ini akan dicetak dengan kertas yang bagus dan akan di validasi oleh Bapak Fauzi, M.A., M.Si sebagai ketua jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang dan sekaligus sebagai pembimbing I.

c. Pembuatan dan pengembangan model produk

Tahap Pengembangan Model produk merupakan bagian terpenting dari produk yang akan dirancang. Produk (direktori) yang telah jadi ini akan di uji cobakan dan diperiksa kembali oleh validator, apakah produk yang dibuat sudah sesuai dengan yang diharapkan. Setelah uji coba, maka akan dilakukan revisi terhadap produk tersebut jika ada kekurangan.

Validator Ahli dan bahasa dalam penelitian ini bapak H. Erizal Ilyas, M.A sekaligus sebagai pembimbing II.

d. Evaluasi atau pengujian model produk

Tahapan berikutnya yaitu evaluasi atau pengujian model produk. Dalam pembuatan produk ini perlu dilakukan pengujian

untuk menetapkan tingkat keefektifan berguna atau tidaknya suatu produk, serta keefisienan dan ketertarikan pengguna akan produk yang dihasilkan. Untuk itu, perlu dilakukan uji coba dengan penyebaran angket kepada pengguna nantinya.

Langkah-langkah dalam evaluasi dan pengujian model (produk) adalah:

1. Desain uji coba

Uji coba produk pengembangan ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu uji kelompok kecil diantaranya mahasiswa, selanjutnya dilakukan uji kelompok besar kepada masyarakat, dan ustadz, kemudian dilakukan evaluasi terhadap produk direktori tersebut, sehingga data yang dibutuhkan untuk memperbaiki produk direktori ini dapat diperoleh secara lengkap.

2. Jenis data

- a. Data primer

Data primer adalah informasi data yang diperoleh dari sumber asli. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Kementerian Agama Sumatera Barat yang ada di Kota Padang untuk dijadikan sebagai sumber data utama penelitian dan sumber kedua yaitu peneliti melakukan Observasi ke lapangan dengan kunjungan melihat langsung ke beberapa Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam hal ini peneliti mendapatkan data – data dari Website Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat seperti Facebook.

3. Instrument pengumpulan data

Instrument dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penyusunan direktori ini adalah sebagai berikut.

a) Observasi

Dalam teknik ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung ke beberapa Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatra Barat untuk mendapatkan informasi dan data lengkap yang diperlukan sehubungan dengan rancangan direktori Pondok Pesantren salafiyah di Provinsi Sumatra Barat.

b) Angket (Kuisisioner)

Angket (Kuisisioner) adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

c) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alat pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber yang lebih mendalam seperti ustadz yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah dan narasumber yang mengetahui tentang Pondok Pesantren Salafiyah tersebut seperti mendatangi Kementrian Agama Provinsi Sumatera Barat untuk mengetahui data Pondok Pesantren Salafiyah.

d) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat berupa sejarah kehidupan, biografi, karya tulis, dan

cerita (Effendi, 2012). Misalnya foto dari Pondok Pesantren Salafiyah di Provinsi Sumatera Barat.

4. Teknik analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah upaya yang akan dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, menilai-menilainya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari.

H. Sistematika Penulisan

BAB I	:	Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Pengembangan, Spesifikasi Produk yang Diharapkan, Pentingnya Pengembangan, Defenisi Istilah, Metode Pengembangan, dan Sistematis Penulisan.
BAB II	:	Landasan teori berisikan tentang Koleksi Rujukan, tentang Direktori, dan menjelaskan tentang Pondok Pesantren Salafiyah.
BAB III	:	Pembahasan yang berisikan tentang penelitian
BAB IV	:	Penutupan berisi kesimpulan penelitian dan saran.